

Akuntansi Syari'ah Spiritual: Implementasi Kejujuran Berlandaskan Pendekatan Tradisional Kejawen *Memayu Hayuning Bawana*

Oleh:

Whedy Prasetyo

Dosen Jurusan Akuntansi Universitas Jember

Jl. Kalimantan No. 37 Tegalboto Kotak Pos 125 Jember 68121

Email: whedy.p@gmail.com

Abstrak

Akuntansi syari'ah spiritual bukan akuntansi agama, yang hanya terbatas pada hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci yang tidak boleh ada interpretasi pribadi. Namun, hati nuraninya atau konsensus-konsensus ideologi inti menyatu dengan dirinya, dengan orang lain, dan dengan orang sekitarnya untuk menghadirkan keyakinan dasar dan jiwa bersih, suci dan penuh kasih sayang, ketiga konsep spiritual terangkum dalam kejujuran.

Kejujuran sebagai basis akuntansi syari'ah spiritual bukan sekedar nilai-nilai, tapi keyakinan. Keyakinan ini tidak selalu didasarkan pada ajaran agama, tapi lebih pada nilai-nilai spiritual. Keyakinan nilai spiritual kejujuran yang di bangun dalam artikel ini, didasarkan pada pendekatan tradisional Kejawen *memayu hayuning bawana*. Pendekatan kearifan lokal yang merupakan wawasan mistik dan kosmologi Jawa, mampu menumbuhkan keyakinan luhur kejujuran sebagai falsafah hidup.

Hasilnya memberikan nilai kejujuran dalam kajian ilmu pengetahuan akuntansi, yang mampu menurunkan praktik penyelewengan dan pelanggaran untuk mencapai kedamaian nilai-nilai laporan keuangan yang memberikan rasa tanggung jawab, disiplin, kecepatan dan keakuratan, kewajaran, memiliki visi, empati dan syukur.

Kata-Kata Kunci: Akuntansi syari'ah spiritual, kejujuran, dan *memayu hayuning bawana*.

Pendahuluan

Selama masih ada orang Jawa yang tidak kehilangan kejawaannya, maka Kejawen akan tetap eksis sepanjang jaman yang etah kapan akan berakhirnya (Hadiwijaya, 2010: 18).

Ajaran Kejawen mendasarkan pada nilai-nilai tradisi yang diyakini berasal dari kebatinan asli orang Jawa, sebagai pandangan hidup. Hal ini, sejalan dengan pernyataan Pranoto (2008: 19) dan Negoro (2001: 32) bahwa Kejawen merupakan ajaran pandangan hidup dari orang Jawa, melalui pendalaman batin untuk menangkap fenomena kehidupan. Postulat kehidupan ajaran Kejawen terletak pada konsentrasi keyakinan penggunaan

kebatinan dalam hidupnya, melalui pendayagunaan spiritual batin (*rasa*) untuk menemukan ketenteraman hidup.

Memayu hayuning bawana merupakan pokok ajaran hidup Kejawen, sebagai pandangan spiritual kearifan lokal Jawa. Kunci *memayu* sebagai spiritual batin kejujuran kearifan lokal yang diwujudkan melalui pencapaian keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup sebagai upaya untuk mewujudkan ketentraman hidup (*ketentraman urip*), dengan mendalami dan menghayati *memayu hayuning bawana*. Pradipta (1999: 154-155) menyatakan bahwa spiritual batin kejujuran dalam pelaksanaan kearifan lokal *memayu hayuning bawana*, harus serentak bersama dengan semangat (*greget*) *ambrastha dur angkara* (memberantas nafsu-nafsu rendah), sebab kalau tidak begitu akan kehilangan momentum mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat.

Memayu hayuning bawana merupakan spiritual kejujuran menjalankan (*laku*) hidup yang penuh dengan nuansa kearifan lokal Jawa. Sebagaimana, Endraswara (2013: 37) memberikan penjelasan bahwa orang yang menguasai *memayu hayuning bawana*, dengan sendirinya akan bijak dalam hidup. Mereka akan hidup penuh perhitungan, penuh keselamatan, dan tidak *grusa-grusu*, dan bahkan *kemrungsung*. Ajaran ini menyiratkan serangkaian *laku* spiritual mistik Kejawen, agar orang Jawa benar-benar menanamkan budi luhur kejujuran untuk selamat menghadapi hidup.

Budi luhur kejujuran, sebagai filosofi pendekatan tradisional Kejawen yang melandasi perilaku *memayu hayuning bawana*. Perilaku untuk mendapatkan ketenteraman hidup melalui *harmonis ing manah* (keharmonisan jiwa). Lewat spiritual batin kejujuran, orang Jawa semestinya tidak mungkin berbuat kotor dengan tindakan-tindakan yang dapat merugikan orang lain. Selanjutnya, dengan terhindarnya seseorang dari perasaan tersebut, maka jiwa menjadi selalu harmonis untuk membangun *rasa ingat* (*eling*) bahwa hidup tidak bisa lepas dari Tuhan. Sebagaimana dinyatakan oleh Endraswara (2013: 47) bahwa dalam mistik Kejawen, Tuhan selalu ada, tetapi tidak jelas adanya, dan manusia wajib mengolah batin demi terciptanya keindahan hidup di dunia (*bawana*). Hanya batin yang jernih, yang mampu memahami siapa dirinya dan siapa Tuhan. Keberadaan hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta *bawana* diwujudkan melalui *rasa* keyakinan spiritual Kejawen.

Keyakinan pengakuan keberadaan Tuhan merupakan bagian yang sangat berhubungan dengan syariah-Nya berupa *tauhid al-ibadah*, dimana prinsip-prinsip akuntansi syari'ah diterapkan. Tujuan utama syari'ah adalah mendidik setiap manusia, memantapkan keadilan dan merealisasikan keuntungan bagi setiap manusia di dunia maupun di akhirat. Syari'ah mengatur setiap aspek kehidupan umat muslim, baik politik, ekonomi dan sosial dengan

menjaga keyakinan, kehidupan, akal, dan kekayaan mereka. Sebagaimana, dinyatakan Choudhury (2007) bahwa aktivitas manusia dengan berlandaskan syari'ah merupakan upaya pencapaian keseimbangan kebijakan serta kesejahteraan diri dan masyarakat, di dunia ini dan di akhirat kelak. Dengan kata lain, syari'ah (hukum Islam) adalah berkenaan dengan peningkatan keadilan serta kesejahteraan diri dan masyarakat, melalui sasaran berpikir untuk mencapai kesempurnaan (*itqan*) dan keutamaan (*ihsan*) dengan menetapkan kreatifitas sebagai fondasi dasar bagi moral, sosial, politik dan filsafat ekonomi kehidupan masyarakat.

Syari'ah adalah sebuah sistem komprehensif yang meliputi seluruh wilayah pengalaman hidup manusia. Syari'ah bukan sekedar sistem hukum, lebih dari itu syari'ah juga merupakan sistem hukum sekaligus moralitas. Yaitu bahwa hukum Islam dimaksudkan untuk mengatur semua aktivitas hidup manusia (baik secara personal maupun sosial), bukan hanya aktivitas yang mengandung konsekuensi hukum yang didalamnya terdapat dimensi batin dan dimensi luar Islam dan dimensi kehidupan manusia termuat dan terefleksikan (Triuwono 2000^a:254).

Dengan mendasarkan terminologi syari'ah di atas, syari'ah dapat dijelaskan sebagai komponen ajaran Islam yang mengatur tentang kehidupan umatnya baik dalam bidang ibadah (*hablumminallah*) maupun dalam bidang muamalah (*hablumminannas*), yang merupakan aktualisasi akidah yang menjadi keyakinannya. Pemahaman atas keyakinan sebagai wujud aktualisasi akan menjadi sebuah pandangan hidup. Spiritual Kejawen merupakan pandangan hidup Islam orang Jawa yang berisi ide, pola pikir dalam bersikap dan menata batin serta kehidupan sebagaimana nilai-nilai kebudayaan yang diakui kebaikan dan kebenarannya.

Keyakinan pandangan hidup membawa ajaran Kejawen *memayu hayuning bawana* sebagai ide, pola pikir dalam bersikap, dan menata batin serta kehidupan dengan sesama di dunia (*bawana*), dilandasi rasa spiritual kejujuran sebagai dasar pembentuk tumbuhnya budi pekerti, cara berpikir yang logis, hati yang bersih dan tindakan yang benar dan baik berdasar aturan-aturan yang ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa (*Gusti Inggang Murbeng Dumadi*), berupa *rasa* spiritual kejujuran *memayu hayuning bawana* sebagai peletak dasar *piwulang* hidup luhur, menuju tradisi keharmonisan keseharian hidup. Sebagaimana, merujuk pada penjelasan Endraswara (2013: 32) bahwa jika suasana harmonis telah tercapai dalam kehidupan masyarakat, maka akan tercapai ketenteraman abadi kehidupan di dunia.

Pendekatan pemahaman ajaran Kejawen dengan *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* sebagai pusat keyakinan pandangan hidup, menjadikan ungkapan *rasa* hati yang tulus dan bahagia bahwa dalam hidup di dunia ini ada yang memberi hidup dan ada yang mengaturnya, sehingga dalam setiap langkah hidupnya dengan sesama akan menumbuhkan landasan mental

dan pikiran, untuk menumbuhkan perasaan simpatik yang senantiasa mengutamakan kejujuran dan kebaikan serta menjauhi kejahatan, menuju terciptanya keselarasan hidup lahir dan batin *becik sejatining becik*, bermanfaat bagi sesama umat dalam segala tindakan kehidupan dengan bersemboyan pada *memayu hayuning bawana*.

Pendekatan ajaran Kejawaen tentang pandangan hidup *memayu hayuning bawana* sebagai *tatanan paugeraning urip*, membawa petunjuk manusia kepada tindakan yang selaras (harmoni) dengan lingkungan sosial. Lebih lanjut, ditegaskan oleh Hadiwijaya (2010: 16) yang menyatakan bahwa:

“Ajaran hidup Kejawaen *memayu hayuning bawana* tidak terpaku pada aturan ketat, dan menekankan pada konsep keselarasan dan keseimbangan lahir batin membentuk diri individu manusia dalam kadar yang sama dengan sesama individu lain yang hadir membentuk lingkungan”.

Pengertian di atas ini akan dimanfaatkan sepenuhnya sebagai dukungan kajian pendekatan dalam penelitian ini. Pendekatan yang didasarkan, bahwa tidak ada realitas aktifitas hidup individu yang terpisah, melebur dalam satu kehidupan sosial yang membentuk kehidupan masyarakat sebagai peristiwa, bukan tindakan individu, namun peleburan yang mendalam dan nyata (Tomkins dan Groves, 1983). Dengan mengikuti analogi ini, penjelasan yang sama terhadap hubungan antara “pikiran dan tubuh”. Pikiran dan tubuh sepenuhnya terlebur di dalam diri dan di dalam tindakan individu. Realitas hidup manusia yang terbentuk dengan pendekatan tradisional Kejawaen sebagai peristiwa pribadi (tindakan), di mana bersumber dari unsur keyakinan yang tak terpisahkan mewujudkan dengan dirinya.

Pendekatan Kejawaen *memayu hayuning bawana*, membawa keyakinan tindakan hidup pemenuhan sosio-ekonomi yang tidak terukur dalam diri individual berlandaskan unsur spiritual, sebagai wujud aktual tindakan sosial ekonomi. Merujuk, pernyataan Kristiyanto (2010: 100-101) bahwa spiritual sebagai wujud aktual tindakan tidak terukur kehidupan sosial ekonomi diri individual, dalam arti peristiwa ekonomi yang terjadi terus-menerus diwujudkan dalam kebajikan moral kejujuran, yang merupakan kebajikan prinsipal padanya kebajikan-kebajikan lain bergantung.

Spiritual kejujuran akan membentuk relasi harmonis interaksi kehidupan sosial ekonomi masyarakat untuk mewujudkan *ketentraman* sosial. *Ketentraman* sosial membawa kesatuan hati dan pikiran untuk menjadi operatif, sebagai jiwa bagi setiap norma dan tata aturan interaksi sosial dijalankan. *Ketentraman* membawa kepada perilaku, dan atau budi pekerti sebagai petunjuk tidak terukur dalam menerima dan mengambil keputusan hidup (Kristiyanto, 2010:109; Santosa, 2012: 200).

Tujuan dan Identifikasi Masalah

Akuntansi syari'ah spiritual akan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan akuntansi, dengan menjadikan ajaran Kejawen *memayu hayuning bawana* sebagai dasar dan jiwa. Pencapaian yang mampu membawa diri pribadi dalam menghadirkan akuntansi syari'ah spiritual, yang tidak hanya terbatas pada hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci Islam, sebagaimana akuntansi syari'ah didasarkan dan dikembangkan.

Namun, hati nuraninya atau konsensus-konsensus ideologi inti yaitu bisa menyatu dengan dirinya (*body, mind, soul*), dengan orang lain dan dengan orang sekitarnya untuk menghadirkan keyakinan dasar dan jiwa pengambilan keputusan kehidupan di dunia yang bersih, suci dan penuh dengan kasih sayang, ketiga konsep spiritual yang terangkum dalam kejujuran. Keyakinan konsep yang diidentifikasi dalam permasalahan artikel penelitian ini, yaitu bagaimana konsep akuntansi syari'ah spiritual sebagai implementasi kejujuran berlandaskan pendekatan tradisional Kejawen *memayu hayuning bawana*?

Epistemologi Kejawen *Memayu Hayuning Bawana*

Ajaran *memayu hayuning bawana* roh kearifan lokal Jawa yang merupakan *laku* jujur falsafah hidup Kejawen dalam menjalankan tindakan hidup (Endraswara, 2013: 38).

Memayu hayuning bawana dengan mendasarkan pada *Serat Wiwaha* gubahan Sri Paku Buwana III (1749-1788 M), digunakan sebagai rujukan dalam pemaknaan. Kata *Memayu*, dari *mayu* sama dalam pengertian memasang, *memayu* sama dalam pengertian membuat baik, memperbaiki. Selanjutnya, dalam buku *Himpunan Pitutur Luhur* (Istiasih, 2001: 66-67) bahwa *memayu hayuning bawana* sebagai istilah yang luhur untuk mewujudkan keadaan yang selamat, sejahtera, di dalam diri sendiri, keluarga, sesama dan dunia sebagai satu tata sinergik harmonis kehidupan. Lebih lanjut, Endraswara (2013: 40) mengungkapkan bahwa konsep *memayu hayuning bawana* memiliki cakupan pribadi, orang lain dan dunia, termasuk yang belum terungkap adalah cakupan Ketuhanan.

Memayu hayuning bawana sebuah pegangan menjalankan (*laku*) hidup di dunia bagi orang Jawa penghayat kepercayaan Kejawen. Sesanti *laku* hidup ajaran Kejawen yang diartikan atau diterjemahkan dengan “mempercantik dunia yang cantik” sebagai upaya dalam mengisi kehidupan, dengan kejujuran sebagai moral ideologi yang dicita-citakan untuk dapat hidup tertata dan terpelihara. Hal senada, juga dikemukakan Soesilo (2000: 43-45) bahwa *memayu hayuning bawana* sebagai watak moral kejujuran yang berusaha memelihara kedamaian dunia. Dunia damai merupakan puncak gagasan *laku* hidup manusia. Dalam

tataran dunia damai, *laku* hidup seseorang hanya bertekad mewujudkan ketenteraman dan kesejahteraan.

Memayu hayuning bawana merupakan kearifan lokal yang menjadi pokok ajaran Kejawen untuk mencapai ketenteraman *laku* hidup. Sebagaimana, dinyatakan Endraswara (2013: 35) bahwa *memayu hayuning bawana* adalah kearifan lokal dalam menjalankan hidup yang memiliki sifat *open interpretation*. Oleh sebab itu, sebuah kearifan lokal dapat ditafsir apa saja, menurut konteks dan kebutuhan. *Memayu hayuning bawana* tidak lain merupakan falsafah hidup yang menjadi akar kearifan lokal. Hidup orang Jawa menjadi semakin arif, dapat dipengaruhi oleh makna ungkapan tersebut. Yang dipentingkan dalam ungkapan itu adalah upaya memperindah hidup di dunia, melalui *laku* kejujuran.

Uraian penjelasan konsep *memayu hayuning bawana*, lebih lanjut mendasarkan juga pada penjelasan Jong (1985: 35) dengan diartikan “menghiasi dunia”. Penghiasan tersebut dilakukan oleh manusia, wakil Tuhan, dengan menjalankan kewajiban hidupnya secara jujur sehingga akan terwujud kesejahteraan bumi (Indonesia). Sependapat dengan penjelasan ini, diungkapkan pula Magnis-Suseno (1999: 150) menyatakan bahwa *memayu hayuning bawana* berarti memperindah dunia dan dengan demikian membenarkan kesadaran kosmos. Sebaliknya, mengejar kepentingan-kepentingan egois harus ditegur karena mengacaukan keselarasan masyarakat dan kosmos. Akhirnya, Mulder (2011: 93) menekankan *memayu hayuning bawana* berarti menghiasi dunia.

Memayu hayuning bawana sebagai mistik penghayat Kejawen, yang tidak lepas dari wawasan pemahaman dalam rangka perwujudan *laku* hidup orang Jawa untuk mengendalikan anasir *laku* hidup, dengan menumbuhkan kejujuran yang mengantar hidup bahagia dan sejahtera. Mistik Kejawen merupakan batin (*rasa*) yang muncul tiba-tiba (spontan) terhadap Tuhan. Pengenalan melalui batin akan mempertebal penghayat bahwa Tuhan selalu ada, tetapi tidak jelas adanya, dan manusia wajib mengelola batin demi tercapainya keindahan *laku* hidup *bawana* (dunia). Hanya batin yang jernih, yang mampu memahami siapa dirinya dan siapa Tuhan (Endraswara, 2013: 43, 47).

Kejernihan batin hanya dan dapat ditumbuhkan melalui kejujuran. Kejujuran merupakan *laku* dasar falsafah hidup penghayat Kejawen untuk menjalankan hidup di dunia, sebagaimana dinyatakan Pranoto (2008: 68-70) bahwa *laku* dasar kejujuran, membawa kepada tiga hubungan sekaligus bagi penghayat Kejawen yang harus dilakukan oleh masing-masing manusia di kehidupan dunia, yaitu (1) hubungan antara manusia dengan manusia atau *gegayutaning manungsa karo manungsa*; (2) hubungan antara manusia dengan alam semesta atau *gegayutaning manungsa karo alam*; dan (3) hubungan manusia dengan Tuhan Yang

Maha Esa Sang Pencipta Alam atau *gegayutaning manungsa karo Gusti Kang Murbeng Dumadi, Ingkang Akarya Jagad*.

Tiga kutub hubungan di dalam kehidupan manusia yang diyakini para penghayat Kejawen sebagai *laku* yang harus diwujudkan. Sebagaimana, dinyatakan Santosa (2012: 68) dan Mulder (2011: 93) bahwa *memayu hayuning bawana* sebagai harmonisasi *laku* dalam bingkai kejujuran, untuk mewujudkan nilai-nilai kebersamaan budaya Jawa ke dalam alam kehidupan. Pencapaian terwujudnya konsep *memayu hayuning bawana* akan melekat dalam pandangan hidup orang Jawa, sebagai pendekatan pedoman kejujuran hidup berbudi pekerti luhur, sehingga selama masih ada orang Jawa yang tidak kehilangan kejawaannya, maka ajaran hidup Kejawen *memayu hayuning bawana* akan tetap eksis selamanya.

Karena merupakan suatu pendekatan pandangan hidup dari satu masyarakat Jawa, maka pada dasarnya ajaran *laku* hidup Kejawen *memayu hayuning bawana* adalah sesuatu yang dapat dipelajari, dan juga merupakan pengetahuan yang dapat digali sumber asal muasalnyanya. Pandangan hidup atau cara pandang yang didasari oleh keyakinan bahwa harmonisasi hidup ini harus diwujudkan, karena hidup di dunia ini ada yang memberi dan ada yang mengatur, sehingga dalam setiap gerak langkah hidupnya, Kejawen selalu berpusat atau berorientasi kepada Sang Pemberi Hidup.

Pandangan hidup *memayu hayuning bawana* menaruh perhatian serius pada harmonisasi Sang Pemberi Hidup, dalam membentuk nilai-nilai Kejawen sebagai landasan mental dan pikiran manusia secara utuh. Hakikat dari pemahaman *memayu hayuning bawana* adalah suatu pengakuan yang bulat, bahwa menghiasi dunia dengan perbuatan jujur sebagai bentuk tanggung jawab manusia kepada Tuhan atas karunia alam kehidupan yang diberikan, sekaligus sumber pembinaan batin diri pribadi dalam membentuk watak budi luhur. Yang diutamakan dalam nilai pandangan *laku* hidup *memayu hayuning bawana*, adalah budaya diri untuk menjaga keselarasan hidup lahir dan batin dengan cara menanamkan kejujuran (Santosa, 2012: 70; Kushendrawati, 2012: 159).

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Jawa, maka ajaran *laku* hidup Kejawen *memayu hayuning bawana* juga merupakan wujud atas spiritual yang mendasari keyakinan diri adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hanya ada SATU yang berkuasa, atas semua tindakan umat manusia yang ada di alam semesta ini dalam menjalankan hidup. Selanjutnya, ajaran *memayu hayuning bawana* merupakan suatu pedoman luhur mengisi hidup di dunia, yang mengupas mengenai usaha-usaha untuk dapat jujur berkomunikasi lisan antar sesama dalam menjalankan hidup dengan tidak menyakiti dan menghargai setiap tindakan, dengan selalu menyadari bahwa dalam interaksi komunikasi ada beberapa kebenaran dan ada juga

pembenaran, tetapi hanya ada satu yang benar sejati atau kebenaran yang hakiki yaitu berdasar kebenaran Tuhan (*Bener kang sejati yaiku bener miturut Gusti Ingang Murbeng Dumadi*).

Komunikasi lisan yang didasarkan pada *Gusti Ingang Murbeng Dumadi*, sebagai *piwulang* yang sangat berharga dari *kawruh memayu hayuning bawana* membawa arah pada hadirnya kesejatian tumbuhnya penerimaan yang sepadan, untuk sama-sama menerima komunikasi yang dilakukan. Karena, hakekat komunikasi dari pemahaman pandangan hidup *memayu hayuning bawana* adalah suatu pengakuan, untuk menghiasi laku jujur kehidupan dengan tekad dan keyakinan, serta kemauan perasaan diri pribadi berinteraksi dengan sesama, sehingga mampu membentuk watak budi luhur menyayangi sesama umat manusia. Dengan tumbuhnya perasaan menyayangi sesama umat manusia pada dasarnya hal ini, adalah sama dengan kita menyayangi diri sendiri. Menyayangi diri sendiri pada dasarnya, adalah merupakan bentuk manifestasi jiwa yang menyayangi Sang Pemberi Hidup (Yana, 2012: 22; Pranoto, 2008: 46; Soesilo, 2000: 31).

Merujuk, pada pernyataan Mulder (2011: 94) bahwa pandangan hidup *memayu hayuning bawana* ajaran Kejawen berlandaskan hati yang jujur, atas tindakan yang benar dan baik melalui interaksi hidup dengan sesama, sebagai wujud pengabdian pada Tuhan. Pada dasarnya mempelajari dan memahami *memayu hayuning bawana*, yaitu dengan selalu menjalani kehidupan berdasarkan aturan-aturan hidup (*tata paugeraning urip*), maksudnya mengatur manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksi dengan sesamanya, meyakini bahwa tidak bisa hidup dan berdiri sendiri, oleh karenanya hendaknya menempatkan nilai spiritual diri yang semuanya didasarkan pada kekuatan Sang Sumber Yang memberi hidup yaitu *Gusti Ingang Murbeng Dumadi* (Tuhan).

Kejujuran merupakan dasar aturan hidup (*paugeran urip*) yang diajarkan *memayu hayuning bawana*, konsep pemaknaan *laku* hidup bersama bersendikan pada suatu prinsip hidup yang dapat menenteramkan lahir dan batin baik dirinya maupun orang lain, dengan menanamkan nilai luhur manusia sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup dan berdiri sendiri berdasarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, sebagai *anggayuh kautamaning urip, rahayu slamet ana ing donya sak akherate kanggo pribadine dhewe lan kanggo sedoyo manungso seserah marang Gusti Ingang Murbeng Dumadi Ingang Maha Welas lan Maha Asih Ingang Akarya Jagad* (Pranoto, 2008: 114, 116; Negoro, 2001: 42).

Ajaran hidup Kejawen *memayu hayuning bawana*, mengharapkan untuk dapat menjalani dan mengisi kehidupan dengan cara *prasaja lan sakmadya*. Konsep yang menekankan pada hubungan sesama manusia untuk saling memberikan kejujuran

berkomunikasi lisan yang simpatik, dengan menyakini bahwa sesuatu yang kita miliki dapatnya dari *Gusti Inggang Murbeng Dumadi Inggang Akarya Jagad*, sehingga sudah seharusnya dan sudah semestinya senantiasa *bisa rumangsa* dan bukan *rumangsa bisa*, karena hidup dengan *bisa rumangsa* maka kita dapat menyadari bahwa kita semua ini *bisa*, sebab kehadiran diri kita ini semata-mata hanya sebagai pelaksana dari apa yang semua telah dititahkanNYA (*manungsa iku mung sakderma bisa nglakoni*).

Keutamaan dari *memayu hayuning bawana* yang didasarkan pada *Gusti Inggang Murbeng Dumadi Inggang Akarya Jagad*, menghadirkan pedoman kejujuran *laku* hidup untuk berbudi pekerti luhur dengan sesama dalam *tatanan atau tata paugeraning urip*, bersendikan pada prinsip *laku* hidup di dunia yang dapat menenteramkan suasana baik dirinya maupun orang lain di dunia ini.

Akuntansi Syari'ah

Prinsip syari'ah di dalam akuntansi syari'ah bertujuan untuk terciptanya peradaban dunia bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, tran-sendental, dan teleogikal (Triyuwono, 2000^b).

Prinsip syariah dalam konsep bidang akuntansi, akan menekankan antara *the extreme holistic-atomistic* dan dimensi radikal-deskriptif tentang teori sosiologi. *The extreme holistic-atomistic* adalah upaya untuk memahami masyarakat dari atas-ke-bawah dan dari bawah ke atas, sementara yang dimaksud dengan radikal-deskriptif adalah memahami isi yang ada dalam masyarakat hanya dengan melakukan deskripsi (Adnan, 2005: 69-70).

Prinsip syari'ah dalam membangun dan mengembangkan akuntansi syari'ah sangat kreatif, menurut Triyuwono (2009: 27; 2012: 29) menjelaskan penggunaan *teologi pembebasan tauhid*-nya dalam menetapkan tujuan akuntansi syari'ah, sebagai instrumen untuk membebaskan manusia dari ikatan jaringan kuasa kapitalisme atau jaringan kuasa lainnya yang semu, dan kemudian diikatkan pada jaringan kuasa Ilahi. Dengan informasi yang dihasilkan oleh akuntansi syari'ah ini akan tercipta realitas yang sarat dengan jaring kuasa tauhid yang mendorong manusia pada kesadaran tauhid.

Akuntansi syari'ah akan menghasilkan tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu; (1) mencari keridhoan Allah sebagai tujuan utama dalam menentukan keadilan sosio-ekonomi (*al-falah*), (2) merealisasikan keuntungan bagi masyarakat, yaitu dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, dan (3) mengejar kepentingan-pribadi, yaitu memenuhi kebutuhan sendiri. Pemenuhan ketiga bagian bentuk aktivitas ini adalah termasuk dalam ibadah. Dengan kata lain, akuntansi syari'ah dapat dianggap sebagai suatu aktivitas ibadah

hidup bagi seorang Muslim. Ketiga dimensi itu saling berhubungan untuk memenuhi kewajiban kepada Tuhan, masyarakat dan hak individu berdasarkan prinsip syari'ah.

Prinsip syari'ah di dalam akuntansi merupakan salah satu upaya mendekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai. Yang menjadi tujuan dari akuntansi syari'ah ini adalah terciptanya peradaban dunia bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, tran-sendental, dan teleogikal. Konsekuensi ontologis dari hal ini adalah bahwa akuntan secara kritis harus mampu membebaskan manusia dari ikatan realitas (peradaban) semu beserta jaringan-jaringan kuasanya, untuk kemudian memberikan kuasa Ilahi yang mengikat manusia dalam hidup sehari-hari (ontologi tauhid). Dengan cara demikian, realitas alternatif diharapkan akan dapat membangkitkan kesadaran diri (*self-consciousness*) secara penuh akan kepatuhan dan ketundukan seseorang pada kuasa Ilahi, dan dengan kesadaran diri ini pula, ia akan selalu merasakan kehadiran Tuhan dalam dimensi waktu dan tempat dimana dia berada. Jadi, dengan akuntansi syari'ah realitas sosial yang dikonstruksi mengandung nilai Tauhid dan ketundukan pada jaringan-jaringan kuasa Ilahi yang semuanya dilakukan dengan meta-perspektif, yaitu perspektif *khalifatullah fil ardh*, suatu cara pandang yang sadar akan hakikat manusia dan tanggung jawab kelak dikemudian hari di hadapan Tuhan Yang Maha Esa (Triyuwono, 1997 dan 2000^b).

Akuntansi syari'ah dengan nilai *humanis*, berarti bahwa akuntansi yang dibentuk ini ditujukan untuk memanusiakan manusia, atau mengembalikan manusia pada fitrahnya yang suci. Dengan menciptakan "bentuk"nya yang tertentu, akuntansi syari'ah diharapkan dapat menstimulasi perilaku manusia menjadi perilaku yang humanis. Keadaan semacam ini akan semakin memperkuat kesadaran diri (*self consciousness*), tentang hakikat (fitrah) manusia itu sendiri. Kesadaran diri tentang hakikat manusia juga merupakan dasar yang memberi nilai *emansipatoris* pada akuntansi syari'ah. Artinya, akuntansi syari'ah tidak menghendaki segala bentuk dominasi atau penindasan satu pihak atas pihak lain. Dengan kata lain, informasi akuntansi yang dipancarkan oleh akuntansi syari'ah menebarkan angin pembebasan. Ia tidak lagi mementingkan satu pihak dan meninggalkan pihak lain sebagaimana terlihat pada akuntansi modern, tetapi sebaliknya ia berdiri pada posisi yang adil.

Nilai *transendental* memberikan suatu indikasi yang kuat, bahwa akuntansi tidak semata-mata instrumen bisnis yang bersifat profan, tetapi juga sebagai instrumen yang melintas batas dunia profan. Dengan kata lain, akuntansi syari'ah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), namun juga kepada Tuhan. Nilai ini semakin mendorong seseorang untuk selalu menggunakan, atau tunduk dan pasrah terhadap kehendak Tuhan (yang terwujud dalam etika syari'ah), dalam

melakukan praktik akuntansi dan bisnis. Nilai ini juga mengantarkan manusia untuk selalu sadar bahwa praktik akuntansi dan bisnis yang ia lakukan mempunyai suatu tujuan transendental, yaitu sebagai suatu bentuk penyembahan (ibadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa yang secara riil diaktualisasi dalam bentuk kegiatan menciptakan dan menyebarkan kesejahteraan bagi seluruh alam. Nilai inilah yang dimaksud dengan *teleologikal*.

Pada tatanan yang lebih “operasional”, akuntansi syari’ah adalah instrumen yang digunakan untuk menyediakan informasi akuntansi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) menggunakan nilai etika sebagai dasar bangunan akuntansi, (2) memberikan arah pada, atau menstimulasi timbulnya perilaku etis, (3) bersikap adil terhadap semua pihak, (4) menyeimbangkan sifat egoistik dengan altruistik, dan (5) mempunyai kepedulian terhadap lingkungan. Sehingga diharapkan akuntansi syari’ah akan mempunyai bentuk yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan akuntansi modern ((Triyuwono, 1997 dan 2000^b).

Akuntansi syari’ah akan mampu mencapai tujuannya sebagai realisasi kecintaan kepada Allah SWT, baik berbentuk ketundukan maupun kreatifitas, baik materi, batin dan spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari’ah. Tujuan akuntansi syari’ah seperti ini mensyaratkan realisasi kecintaan setiap akuntan kepada Allah dalam kapasitasnya sebagai *abd’ Allah*, menjalankan seluruh aktifitas organisasinya dengan penuh ketundukan. Ketundukan disertai (baik secara bersamaan maupun sebagai konsekuensi logisnya) menjadi *khalifatullah fil ardh* menjalankan seluruh aktifitasnya secara kreatif. Ketundukan dan kreatifitas dilaksanakan baik dalam bentuk materi, batin dan spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari’ah.

Hubungan kreatifitas dan syari’ah dapat ditentukan, yaitu *pertama*, syari’ah merupakan salah satu daya dorong paling utama perkembangan pemikiran murni. *Kedua*, syari’ah merupakan daya pemersatu atau “pengikat” yang menyatukan kaum Muslim di seluruh dunia, di samping menyatukan berbagai gagasan, ciptaan, solusi, temuan, dan lain-lain. Akhirnya, sepanjang gagasan, temuan, solusi, dan sebagainya sejalan dengan kerangka syari’ah, maka itu semua “dibolehkan” dan diterima. *Ketiga*, syari’ah memberi petunjuk moral-etika bagi individu kreatif agar bisa melanjutkan upaya kreatif secara sehat. *Keempat*, menghapus seluruh rintangan demi pertumbuhan intelek yang wajar dan utuh, syari’ah menyediakan kerangka bagi lingkungan yang jujur (adil) (Badi dan Tajdin, 2007: 44).

Akuntansi syari’ah (*sharia accounting*) adalah seni meracik informasi yang berfungsi sebagai doa dan dzikir dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi, mental, dan spiritual manusia untuk membangkitkan *rasa* kesadaran ketuhanan dan kembali pada Allah dengan

jiwa yang suci dan tenang. Tujuan akuntansi syari'ah meliputi tiga tingkat, yaitu: fisik, mental, dan spiritual. Tujuan fisik, yaitu menyediakan informasi doa dan dzikir sebagai media akuntabilitas pada Allah, manusia, dan alam (*memayu hayuning bawana*). Tujuan mental, yaitu menciptakan *rasa* kasih, sayang, damai, dan persaudaraan bagi para pengguna. Tujuan spiritual, yaitu membangkitkan *rasa* kesadaran ketuhanan. Ketiga tujuan tersebut tidak terpisah antara satu dengan yang lain. Semuanya dalam satu kesatuan sebagaimana tubuh manusia yang terdiri tubuh fisik, mental, dan spiritual (Triuwono, 2011).

Metoda Analisis

Meskipun kehadiran beberapa metode yang tepat digunakan sebagai metodologi, namun bukan sebuah ketentuan untuk menggunakan yang lain sebagai metodologi akibat keterbatasan setiap metode (Eriksson dan Kovalainen, 2008: 16).

Dari uraian mengenai ajaran hidup Kejawaen *memayu hayuning bawana* di atas, maka pandangan *laku* hidup *memayu hayuning bawana* merupakan suatu pengetahuan dan salah satu dari bagian kebudayaan Jawa. Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Jawa, maka *memayu hayuning bawana* mengandung nilai spiritual yang didasari dari keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan hanya ada SATU yang berkuasa atas semua yang ada di alam semesta ini.

Lebih lanjut, Pranoto (2008: 73) mengungkapkan bahwa hakekat dari pemahaman ajaran *laku* hidup Kejawaen *memayu hayuning bawana*, merupakan suatu pengakuan jujur yang bulat bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ADA dan hanya SATU, dengan tekad dan keyakinan serta kemauan ini merupakan sumber pembinaan diri pribadi dalam membentuk watak budi luhur, yang senantiasa mengutamakan kejujuran menuju terciptanya keselarasan hidup lahir dan batin *becik sejatining becik*.

Keselarasan hidup lahir dan batin yang diberikan ajaran hidup Kejawaen *memayu hayuning bawana* melalui usaha-usaha untuk menjalankan hidup secara jujur sebagai *tatanan paugeraning urip*, dilandasi oleh satu keyakinan bulat dan utuh bahwa hidup sekarang yang dijalani merupakan perpaduan spiritual terhadap Tuhan, sesama dan lingkungan untuk mewujudkan harmonis hidup berdasar dari tuntunan *Gusti Inkgang Murbeng Dumadi*.

Ketaatan ajaran hidup Kejawaen *memayu hayuning bawana* kepada Tuhan, menunjukkan bahwa ajaran *laku* hidup Kejawaen ini bukanlah suatu bentuk pemujaan terhadap roh atau makhluk halus dan bukan pula bentuk pemujaan berhala, namun bagian dari tradisi kebudayaan masyarakat Jawa yang bersandarkan kepada sikap kejujuran hidup untuk meyakini kekuatan Tuhan, sebagai kekuatan mutlak dalam hidup dan dalam hidup

untuk selalu berinteraksi dengan sesama, sebagai bentuk hubungan saling membutuhkan dengan tetap menyakini, bahwa kekuasaan hidup di dunia hanya tetap pada *Gusti Inggang Murbeng Dumadi* atau Tuhan Yang Maha Esa, atau dalam ungkapan Kejawen dikatakan *bener kang sejati yaitu bener miturut Gusti Inggang Murbeng Dumadi, dede bener miturut karepe dhewe utawa karepe wong akeh*.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan dimensi tradisi kebudayaan lahir dan batin masyarakat, yang berdasar pada sesuatu nyata dan di dalamnya termasuk keyakinan untuk berkomunikasi lisan, sebagai wujud cerminan kejujuran budi pekerti hubungan harmonis hidup dengan sesama (Pranoto, 2008: 64-65; Soesilo, 2000: 44). Hubungan harmonis hidup sesama dilandasi dengan *rasa* sejati, yaitu pemusatan kesadaran utuh untuk tidak mengecewakan, bahkan berbohong dalam berkomunikasi lisan dan berbuat. Perwujudan yang mengatur bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan berdiri sendiri, hendaknya dapat menumbuhkan saling keterbukaan untuk menjalankan kehidupan.

Memayu hayuning bawana diyakini ajaran hidup Kejawen sebagai pendekatan laku hidup dalam berinteraksi menghadapi lingkungan sosial. Lingkungan sosial akan terus berubah di saat masyarakat yang merupakan inti pergerakan dari mekanisme sosial, terus menerus mengembangkan pikiran dan perilaku serta melukiskan makna dalam setiap pengambilan keputusannya (Supadjar, 2001: 34; Soesilo, 2000: 20-21). Tuntunan pergaulan perilaku sosial berdasarkan *memayu hayuning bawana* sebagai wujud *tatanan paugeraning urip* yang diartikulasikan atau suasana pendapat umum yang menyokong tradisi ajaran Kejawen disebut sebagai “tradisional Kejawen”.

Tradisional Kejawen, akan menyatukan keseimbangan lahir dan batin keutuhan tradisi realitas aktivitas hidup sehari-hari dalam interaksi pengambilan keputusan hidup, dengan didasarkan pada dimensi tidak terukur secara ekonomis atas *rasa* spiritual kejujuran, sebagai keluhuran budi yang mendasarkan keyakinan kebenaran-kebenaran dan tuntunan-tuntunan Ilahi yang telah dinyakini. Dimensi terwujudnya akuntansi syari’ah spiritual dalam bingkai *memayu hayuning bawana* sebagai realisasi kecintaan kepada Tuhan. Realisasi yang mensyaratkan kecintaan setiap akuntan orang Jawa kepada Tuhan, dalam kapasitasnya sebagai hamba untuk menjalankan seluruh aktifitas organisasinya dengan penuh kejujuran. Kejujuran disertai (baik secara bersamaan maupun sebagai konsekuensi logisnya) mampu menjalankan seluruh aktifitasnya secara kreatif.

Diskusi: Akuntansi Syari'ah Spiritual Berlandaskan *Memayu Hayuning Bawana*

Spiritualitas sebagai cara hidup yang mengalir dari suatu pengalaman mendalam terhadap realitas, atau dalam kepustakaan agama-agama sebagai suatu pengalaman langsung dan non-intelektual terhadap realitas dengan beberapa ciri mendasar yang tidak tergantung konteks budaya dan sejarah, yang dikenal dengan pengalaman “mistis”, “religius” atau “rohani”. Saat-saat rohani yaitu saat-saat ketika paling merasakan hidup, sejalan dengan makna asli roh sebagai nafas kehidupan yang tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga pemenuhan pikiran (*mindfulness*) yang berakar dalam tubuh (Capra, 2005:81).

Spiritual sering disamakan dengan agama, meskipun ada sedikit perbedaan dari keduanya. Spiritualitas adalah inti dari agama. Spiritualitas adalah dalamnya, sedangkan agama adalah bentuk luarnya. Spiritualitas adalah manfaat produk yang kita nikmati, sedangkan produk dan kemasannya adalah agama. Spiritualitas itu nilai-nilai universal, sedangkan agama itu bungkus berbagai latar belakang budaya dan kecerdasan manusia setempat. Namun demikian, keduanya tidak terpisahkan, spiritualitas perlu simbol dan bungkus agar bisa menempati peradaban manusia. Sebaliknya, agama tanpa spiritualitas akan menjadi kumpulan ajaran dan tata cara yang mati. Agama selalu dimulai dari pengalaman spiritual para pendirinya, yang kemudian dikembangkan dalam konteks budaya setempat oleh para pengikutnya. Makin lama makin kompleks dan makin luas. Hasilnya, sebuah agama akan membuat banyak tradisi dan tata cara yang khas suatu bangsa tertentu. Tiap agama sebenarnya memiliki kesamaan ajaran-ajaran spiritual, sedangkan perbedaannya adalah pada fokus pengembangannya. Sebab itu tiap agama punya keunggulan rohani masing-masing dari spiritualitas telah dijalankan (Widi, 2008: 50-51).

Pengalaman rohani sebagai pengalaman mengenai hidupnya pikiran dan tubuh sebagai suatu kesatuan. Selain itu, pengalaman kesatuan tersebut tidak hanya melampaui pemisahan pikiran dan tubuh, tetapi juga melampaui pemisahan antara diri dan dunia. Kesadaran pusat rohani adalah suatu *rasa* kesatuan yang mendalam dengan semua, bersatu dengan alam semesta sebagai suatu keseluruhan betapa eratnya hubungan kita dengan keseluruhan *tenunan* kehidupan dalam semesta Sang Maha (**Penulis menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan Sang Maha**). Bila kita mengamati dunia, maka akan kita temukan bahwa terdapat kekacauan dan keacakan, tetapi merupakan bagian dari suatu keteraturan besar, suatu *simponi agung* Sang Maha. Realitas Absolut (Tuhan YME) adalah satu-satunya realitas. Realitas lainnya adalah merupakan bagian dari diriNya. Dengan kata lain, Tuhan YME bertajalli (mewujud) dalam bentuk fisik, psikis, spiritual, dan sifat. Segala sesuatu memancar dari Dia Yang Maha Esa. Hakikat sebenarnya dari realitas adalah Yang Maha Spiritual, yaitu

Tuhan itu sendiri. Tidak ada realitas, kecuali Dia (Triyuwono, nd). Semua syariat adalah sama dari segi fungsi dan tujuannya, yaitu untuk menuntun aktifitas intelektual dan spiritual manusia dalam mengenal Allah, baik eksistensi-Nya, esensi-Nya maupun segala hal yang berhubungan dengan hakikat-Nya. Karena semua syariat datang dari Tuhan YME yang satu, semua syariat adalah jalan Tuhan YME dan mengantarkan manusia kepada Tuhan YME.

Spiritualitas mempunyai kekuatan otonom dan mampu menghidupi atau menggerakkan sesuatu yang lain di luar dirinya, baik yang bersifat ketuhanan maupun yang bukan. Dalam spiritualitas merupakan aspek yang penuh kesunyian, yang digerakkan oleh energi pengekanan (hasrat), yang dibangun oleh benteng kesabaran, yang diasah oleh semangat kekhusukan, yang selalu memproduksi kedalaman dan sublimasi, yang dipenuhi oleh ruang-ruang kesucian, dan yang disyarati oleh tanda-tanda ketuhanan melalui penyerahan diri, kepatuhan dan disiplin.

Paradigma spiritual tidak menggunakan akal rasional, melainkan hati nurani yang intuitif, hati nurani tidak memerlukan input sebagaimana akal memerlukannya. Ia merupakan sumber sekaligus adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Bentuk ilmu pengetahuan yang berasal dari hati nurani ini tidak dapat dikatakan, dijelaskan atau dirumuskan dan dikomunikasikan, tetapi sebaliknya ia hanya dapat dirasakan dan dialami oleh manusia yang memproses dirinya untuk menemukan jati dirinya. Hati nurani tidak lain Tuhan yang ada dalam diri manusia (Triyuwono, 2011). Pengembangan spiritual berdasarkan hati nurani atas keyakinan atau iman dengan berbagai prinsip atau nilai yang mampu sebagai tuntunan dan petunjuk nilai-nilai yang baik. Hasil dari spiritual yaitu moral yang baik, maka orang belajar spiritual sebenarnya belajar moral, sebab itu manusia yang spiritual akan bermoral tinggi.

Spiritual itu bukan sekadar untuk menggapai pengalaman ajaib atau manifestasi roh, melainkan hasil akhirnya adalah sosok jiwa yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dengan didasarkan pada kejujuran kepribadian, sikap, dan perbuatan bersih, seimbang, berpengalaman, dan bijak sebagai implementasi kecerdasan spiritual, yaitu kecerdasan untuk persoalan makna dan nilai, untuk menempatkan kehidupan dan kegiatan pada makna yang lebih tinggi dan luas, untuk menilai suatu perbuatan itu lebih bernilai dan bermakna dari perbuatan lain.

Kegiatan dan kehidupan manusia memerlukan informasi sebagai prasarana atau alat komunikasi, salah satunya akuntansi. Akuntansi adalah sistem informasi, yang memberikan informasi suatu unit organisasi (lembaga, perusahaan) kepada pihak lain yang memerlukan. Informasi ini dapat digunakan untuk mengetahui situasi perusahaan, baik dari aspek kekayaan, utang piutang, modal maupun hasil usahanya dalam suatu periode tertentu. Di

samping informasi itu juga merupakan media “accountability”, yang dapat dinilai oleh “principal”nya apakah *agent* yang mengelola organisasi ini, telah sesuai dengan amanah yang diberikan dan telah menerapkan syari’ah dari ketentuan agama yang berlaku. Dengan demikian akuntansi dapat berperan membangun, menjaga dan mengembangkan pelaksanaan syariat disemua bagian pelaksanaan kegiatan ekonomi (Harahap, 2008: 185).

Kehadiran ilmu akuntansi yang berkepentingan dengan penyediaan dan penyampaian informasi merupakan sarana komunikasi bisnis, sehingga akuntansi dapat disebut sebagai bahasa bisnis. Bahasa komunikasi bisnis (penuh dengan tetanda dan aturan) dengan tataran *sintaktika* (tanda bahasa), *semantika* (makna) dan *pragmatika* (efek komunikatif) yang tergantung dari pengirim (penyedia informasi) kepada penerima (pemakai informasi) (Suwardjono, 2006: 28-29). Keterhubungan penyedia dan penerima informasi dari komunikasi setiap kegiatan akuntansi, sangat didominasi pengaruhnya pada individu pribadi yang menyediakan atau menjalankannya. Ketaatan pribadi di dalam menjalankan fungsi akuntansi tersebut, akan memberikan interpretasi hasil atas proses informasi akuntansi yang dihasilkannya, dengan mendasarkan pada syari’ah (aturan) yang mendasarinya. Ketika syari’ah memberikan petunjuk, maka pribadi akan selalu merespon dengan tindakan-tindakan yang didasarkan pada kecerdasan yang dimilikinya. Kehadiran spiritual akan mampu membawa pribadi dalam syari’ah spiritual hati nuraninya yang bersih, suci dan penuh dengan kasih sayang, ketiga konsep spiritual yang terangkum dalam kejujuran.

Spiritualitas dalam ilmu akuntansi sangat diperlukan, ketika kehadirannya sebagai prasarana atau alat yang dipergunakan oleh manusia dalam kegiatan dan kehidupannya. Karena ini akuntansi merupakan bagian dari kehidupannya, maka sudah barang tentu sifat dan konsepnya harus melekat pada manusianya. Fungsi akuntansi harus sejalan dengan fungsi manusia sebagaimana maksud diciptakannya oleh Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk mengabdikan kepadanya. Ini bermakna bahwa manusia harus patuh dan tunduk pada ketentuan Allah (Harahap, 2008: 124).

Kajian akuntansi sebenarnya merupakan bidang non-ibadah khusus atau bidang muamalah, bidang ekonomi atau manajemen yang berbeda dari hukum-hukum ibadah terhadap aturan ritual yang ditetapkan Tuhan YME. Akuntansi syari’ah spiritual bukan akuntansi agama, kalau akuntansi agama memiliki landasan sesuai dengan hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci. Tidak boleh ada interpretasi pribadi atas dogmatika ini. Akuntansi syari’ah spiritual mampu memberikan keyakinan (*belief*), kedamaian (*peace*), moralitas (*morality*), dan iman (*faith*). Akuntansi yang dapat memberikan nilai spiritual pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban dengan fokus pada Sang Maha (*Creator*),

yaitu mengakui Sang Maha adalah pemilik, sedangkan kita adalah pengelola, dan melakukan kontribusi yang bermanfaat pada semua makhluk ciptaan-Nya (*creation*, yaitu pencapaian hubungan sesama manusia dan lingkungan) dengan memberikan kejujuran informasi yang membuat keduanya (*Creator dan creation*) bahagia. Oleh karena itu, akuntansi syari'ah spiritual akan terbentuk bilamana pengelola melakukan pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban dengan senantiasa mengingat Sang Maha sebagai *shareholder* sekaligus *soulholder*, dan mengingat sesama ciptaan sebagai makhluk yang harus dibahagiakan dengan kontribusi yang dibuatnya (*memayu hayuning bawana*).

Tuhan meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini dalam satu kesatuan, yang tidak bisa dipisahkan sama sekali. Manusia sendiri bagian dari alam. Tubuh fisik manusia terbuat dari energi, atau terbuat dari Cahaya Ilahi. Di balik Cahaya Ilahi ini tidak lain adalah Tuhan itu sendiri. Di balik tubuh non-fisik manusia, yaitu tubuh mental dan tubuh spiritual, juga terdapat Tuhan. Oleh karena itu, manusia sedikit memiliki sifat-sifat Tuhan. Manusia memiliki karakter yang kompleks. Manusia adalah makhluk utuh, baik dalam keseimbangannya maupun dalam ketidak-seimbangannya. Manusia dengan sedikit sifat keilahianya mampu menciptakan ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang dihasilkan adalah cahaya, yaitu Cahaya Ilahi. Secara epistemologis, ilmu ini tidak dihasilkan oleh akal rasional belaka, tetapi diperoleh melalui Pikiran Ilahi yang melekat dalam diri manusia itu. Ilmu ini adalah ilmu yang dapat mengikat manusia pada Tuhan (Triuwono, nd).

Cahaya Ilahi adalah bukan dalil agama, melainkan fakta spiritual dan bisa dibuktikan dalam pengalaman spiritual. Sang Cahaya Ilahi merupakan kesadaran murni, potensi murni sebagai pemberian yang paling berharga dari Sang Maha, yang tidak ternilai untuk menghadirkan tuntunan dan petunjuk nilai-nilai yang baik, dalam menumbuhkan potensi dan kreatifitas tanpa batas pengembangan kehadiran ilmu pengetahuan yang berasal di dalam *rasa* batin diri pribadi, bukan didiktekan dari luar oleh hukum dan tata cara, namun sebagai hasil qolbu diri pribadi yang merupakan wujud spiritual.

Akuntansi syari'ah spiritual akan mampu menghasilkan ilmu pengetahuan akuntansi dengan menjadikan Sang Maha sebagai dasar dan jiwa. Pencapaian yang mampu membawa diri pribadi dalam menghadirkan akuntansi syari'ah, yang tidak hanya terbatas pada hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci Islam, sebagaimana akuntansi syari'ah didasarkan dan dikembangkan. Namun, hati nuraninya atau konsensus-konsensus ideologi inti yaitu bisa menyatu dengan dirinya (*body, mind, soul*), dengan orang lain dan dengan orang sekitarnya, untuk menghadirkan keyakinan dasar dan jiwa yang bersih, suci dan penuh dengan kasih sayang, ketiga konsep spiritual yang terangkum dalam kejujuran.

Konsep spiritual yang dihadirkan merupakan wujud aktual yang dilandasi *rasa* keyakinan *memayu hayuning bawana*, sebagai tindakan tidak terukur sosial diri individual dengan lingkungan yang terjadi terus-menerus dalam interaksi kehidupan, untuk mewujudkan kebajikan moral *rasa* kejujuran yang merupakan kebajikan prinsipal padanya kebajikan-kebajikan kehidupan lain bergantung.

Hasil yang akan memberikan nilai kejujuran kajian ilmu pengetahuan akuntansi, yang mampu menurunkan praktik penyelewengan dan pelanggaran untuk mencapai kedamaian (*peacefulness*) nilai-nilai laporan keuangan yang memberikan rasa tanggung jawab, disiplin, kecepatan dan keakuratan, kewajaran, memiliki visi, empati dan syukur. Sebagaimana, Hopwood (1974: 1-2) menyatakan bahwa faktor-faktor manusia dan sosial merupakan hal yang paling penting dari aspek desain dan operasi sistem akuntansi. **Basis akuntansi syari'ah spiritual bukan sekedar nilai (*values*), tapi kepercayaan atau keyakinan (*belief*).** Keyakinan ini tidak selalu didasarkan pada ajaran agama, tapi lebih pada nilai-nilai spiritual, yang sumbernya bisa dari kitab suci, hati nurani atau konsensus-konsensus ideologi inti yang berorientasi pada kebahagiaan atas kasih dan cinta kepada Sang Maha...*ku* hadir menyapaMu Sang Maha...amin

Simpulan

Kejujuran merupakan dasar aturan hidup (*paugeran urip*) yang diajarkan ajaran Kejawen *memayu hayuning bawana*, konsep pemaknaan hidup bersama bersendikan pada suatu prinsip hidup yang dapat menenteramkan lahir dan batin baik dirinya maupun orang lain, dengan menanamkan nilai luhur manusia sebagai makhluk sosial yang tak bisa hidup dan berdiri sendiri, berdasarkan tuntunan Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar dan jiwa. Pencapaian yang mampu membawa diri pribadi, dalam menghadirkan akuntansi syari'ah spiritual yang tidak hanya terbatas pada hukum dan dogmatika yang tertera pada kitab suci Islam, sebagaimana akuntansi syari'ah didasarkan dan dikembangkan.

Memayu hayuning bawana sebagai wujud *paugeraning urip* diartikulasikan atau suasana pendapat umum yang menyokong tradisi ajaran Kejawen sebagai “tradisional Kejawen”, yang akan menyatukan keseimbangan lahir dan batin keutuhan tradisi realitas aktivitas dalam interaksi pengambilan keputusan hidup, didasarkan pada dimensi tidak terukur secara ekonomis atas *rasa* spiritual kejujuran sebagai keluhuran budi, berdasarkan keyakinan kebenaran-kebenaran dan tuntunan-tuntunan Ilahi yang telah dinyakini, sebagai dasar dan jiwa pengambilan keputusan kehidupan dunia yang bersih, suci dan penuh dengan

kasih sayang, bagi terwujudnya akuntansi syari'ah spiritual berlandaskan *memayu hayuning bawana* sebagai realisasi spiritual kecintaan kepada Tuhan (Sang Maha).

Basis akuntansi syari'ah spiritual bukan sekedar nilai, tapi kepercayaan atau keyakinan. Keyakinan ini tidak selalu didasarkan pada ajaran agama, tapi lebih pada nilai-nilai spiritual, yang sumbernya bisa dari kitab suci, hati nurani atau konsensus-konsensus ideologi inti yang berorientasi pada kebahagiaan atas kasih dan cinta kepada Sang Maha. Hasil yang akan memberikan nilai kejujuran kajian ilmu pengetahuan akuntansi, yang mampu menurunkan praktik penyelewengan dan pelanggaran untuk mencapai kedamaian nilai-nilai laporan keuangan yang memberikan rasa tanggung jawab, disiplin, kecepatan dan keakuratan, kewajaran, memiliki visi, empati dan syukur.

Daftar Rujukan

- Adnan, M. Akhyar. 2005. *Akuntansi Syariah: Arah, Prospek dan Tantangannya*. Cetakan Pertama. Penerbit UII Press. Yogyakarta.
- Badi, Jamal dan Tajdin, Mustapha. 2007. *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*. (Terj. M. Mun'im). Cetakan I. Penerbit Mizania. Bandung.
- Capra, Fritjof. 2005. *The Hidden Connections: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. (Terj. Andya Primanda). Penerbit Jalasutra. Yogyakarta.
- Choudhury, Masudul Alam. 2007. Philosophy of Islamic Financial Engineering: Evaluatory Equilibrium in Learning Spaces of Unity of Knowledge. *International Seminar and Workshop on Islamic Financial Engineering*. January 9 and 10. Post Graduate Program of Faculty of Economics Islamic University of Indonesia. Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Cetakan I. Penerbit NARASI. Yogyakarta.
- Eriksson, Paivi, dan Kovalainen, A. 2008. *Qualitative Methods in Business Research*. First Published. SAGE Publications Ltd. London.
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-Tokoh Kejawaen Ajaran dan Pengaruhnya*. Cetakan I. EULE BOOK. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2008. *Kerangka Teori dan Tujuan Akuntansi Syariah*. Penerbit Pustaka Quantum. Jakarta.
- Hopwood, Anthony. 1974. *Accounting and Human Behaviour*. Haymarket Publishing Limited, Accountancy Age Series.
- Istiasih. 2001. *Himpunan Pitutur Luhur*. Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. Jakarta.

- Jong, de. 1985. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Kristiyanto, A Eddy. 2010. *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. 2012. Rasa Hidup dan Rasa Bebas sebagai Falsafah Kemanusiaan dalam Afif, A. *Matahari Dari Mataram Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Cetakan Pertama. Penerbit Kepik. Depok.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Cetakan Ketujuh. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mulder, Niels. 2011. *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia*. (Terj. Noor Cholis). Cetakan V. Penerbit LKiS Printing Cemerlang. Yogyakarta.
- Negoro, Suryo. 2001. *Kejawen: Membangun Hidup Mapan Lahir Batin*. Cetakan I. Penerbit CV Buana Raya. Surakarta.
- Pradipta, Budya. 1999. Membangun Masyarakat Berbudi Pekerti Luhur dalam Latar Budaya Ketuhanan YME dalam FX. Rahyono, dkk. *Kibas Unggas Budaya Jawa*. Jurusan Sastra Daerah. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pranoto, Tjaroko HP Teguh. 2008. *Spiritualitas Kejawen Ilmu Kasunyatan, Wawasan & Pemahaman, Penghayatan & Pengamalan*. Cetakan III. Penerbit Kuntul Press. Yogyakarta.
- Santosa, Iman Budhi. 2012. *Spiritualisme Jawa Sejarah, Laku, dan Intisari Ajaran*. Cetakan Pertama. Penerbit Memayu Publishing. Yogyakarta.
- Soesilo. 2000. *Sekilas tentang Ajaran Kejawen*. Cetakan 1. Penerbit CV.Medayu Agung. Jakarta.
- Supadjar, Damardjati. 2001. *"Mistik Jawa" dalam Mawas Diri*. Philosophy Press. Yogyakarta.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Penerbit BPF. Yogyakarta
- Tomkins, Cyril dan Groves, Roger. 1983. The Everyday Accountant And Researching His Reality. *Accounting, Organizations and Society*. Vol. 8. No. 4: 361-374.
- Triuwono, Iwan. 1997. Akuntansi Syari'ah Dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 1. No. 1. Mei: 3-46. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triuwono, Iwan. 2000^a. *Organisasi Dan Akuntansi Syari'ah*. Cetakan 1. Penerbit LKiS. Yogyakarta.

- Triyuwono, Iwan. 2000^b. Akuntansi Syari'ah: Implementasi Nilai Keadilan dalam Format Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Volume 1. No. 1. Juni: 1-34. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Triyuwono, Iwan. 2009. *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. Edisi Pertama. Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Triyuwono, Iwan.-.Kreasi Akuntansi Baru Melalui Metodologi Penelitian Multiparadigma.
- Triyuwono, Iwan. 2011. "SUSUSAYA" Melampaui Paradigma-Paradigma Metodologi Penelitian. *Accounting Research Training Series 2*. 7-8 Desember. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Triyuwono, Iwan. 2012. *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Edisi Kedua. Penerbit PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Widi, Nugroho. 2008. *Laws of Spiritual: 10 Kompetensi Spiritual untuk Keberhasilan dan Kebahagiaan Hidup*. Penerbit Bhuana Ilmu Populer (BIP). Jakarta.
- Yana, MH. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Cetakan 1. Bintang Cemerlang. Yogyakarta.

Glossarium:

<i>Memayu hayuning bawana</i>	Menghiasi kehidupan di dunia
<i>Tatanan paugeraning urip</i>	Aturan-aturan hidup
<i>Gusti Inggang Murbeng Dumadi</i>	Tuhan Yang Maha Esa